

DIKSI RELIGI ISLAM DALAM TEKS SYAIR SIMBOLIK *BAYAN BUDIMAN*

Hadi Rumadi

Dosen Prodi bahas a Indonesia FKIP UR

Abstrak: Mempertahankan nilai-nilai budaya bangsa, sebagaimana tercermin dalam filsafah pancasila, bagi bangsa Indonesia merupakan keharusan. Kebutuhan itu sebenarnya juga berlaku dalam melanggengkan nilai-nilai budaya daerah. Rilenya, beberapa aspek kebudayaan yang masih layak dipertahankan harus diberi hak penuh untuk tetap hidup dan berkembang sesuai dengan arus serta irama perkembangan zaman. Nilai-nilai luhur budaya bangsa yang bermanfaat untuk mendidik manusia diekspresikan melalui sastra tradisional. Nilai-nilai itu mencakup nilai keagamaan (Religius), nilai ajaran (filosofis), nilai moral (etis), dan nilai keindahan (estetis). Nilai-nilai tersebut mendidik manusia untuk menjadi hamba Tuhan yang saleh, manusia yang bijaksana, berbudi pengerti luhur, dan mencintai keindahan.

Sesungguhnya nilai-nilai budaya terutama nilai etika, yang diekspresikan melalui sastra lama itu masih sangat relevan dengan kehidupan modern. Salah satu sastra lama berbentuk lisan yang harus dilestarikan adalah syair. Syair merupakan bagian dari sastra daerah yang masih lestari hingga sekarang. Jenis cerita itu juga bervariasi minat dan ragam pendengarnya. Cerita jenaka banyak disukai oleh kalangan remaja, sedangkan cerita-cerita mengenai budi pekerti dan keagamaan banyak menarik minat kalangan orang dewasa.

Penelitian dalam syair *Bayan Budiman* ini bertujuan mengungkapkan dan mendeskripsikan ekspresi religi Islam dalam teks syair simbolik *Bayan Budiman*. Metode yang digunakan dalam menganalisis data yang penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Dari analisis data yang dilakukan, di temukan seratus dua puluh delapan bait syair religi Islam dari jumlah duaratus empat puluh lima bait syair *Bayan Budiman*. Dari analisis penelitian ini memaparkan bahwa syair *Bayan Budiman* dapat menambah pengetahuan terhadap pembacanya tentang ajaran agama Islam dan dari pengetahuan yang mereka dapatkan agar dapat di terapkan atau di amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: *diksi, religi Islam, syair simbolik*

PENDAHULUAN

Mempertahankan nilai-nilai budaya bangsa, sebagaimana tercermin dalam filsafah pancasila, bagi bangsa Indonesia merupakan keharusan. Kebutuhan itu

sebenarnya juga berlaku dalam melanggengkan nilai-nilai budaya daerah. Rilenya, beberapa aspek kebudayaan yang masih layak dipertahankan, dilestarikan, dan harus diberi hak penuh untuk tetap

hidup dan berkembang sesuai dengan arus serta irama perkembangan zaman.

Nilai-nilai luhur budaya bangsa yang bermanfaat untuk mendidik manusia diekspresikan melalui sastra tradisional. Nilai-nilai itu mencakup nilai keagamaan (Relegius), nilai ajaran (filosofis), nilai moral (etis), dan nilai keindahan (estetis). Nilai-nilai tersebut mendidik manusia untuk menjadi hamba Tuhan yang saleh, manusia yang bijaksana, berbudi pengerti luhur, dan mencintai keindahan.

Dalam kaitan itu, mengkaji kesastraan daerah berarti membuka gerbang etika budaya masyarakat pendukungnya. Dikatakan demikian, karena filsafah hidup, aspirasi, dan buah pikir masyarakat disalurkan melalui kesenian. Oleh karena itu, seperti kata Damono (1990) : Amir (1993) jika kelestarian kesenian daerah tradisional dijaga, dan pengembangannya diupayakan, sesungguhnya nilai-nilai budaya terutama nilai etika, yang diekspresikan melalui sastra lama itu masih sangat relevan dengan kehidupan modern.

Penelitian ini membahas tentang teks syair *Bayan Budiman* yang di kaji dari aspek ekspresi nilai religi Islam. Syair *Bayan Budiman* merupakan salah satu syair yang digolongkan ke dalam syair agama. Isi cerita syair *Bayan Budiman* yaitu burung sebagai simbolik pada syair tersebut bertindak dan bertingkah laku seperti manusia dalam mengemukakan pendapatnya. Mereka bersama-sama mempersoalkan ajaran agama Islam. Rupanya kepercayaan terhadap agama Islam pada masa itu sedikit goyah. Banyak

di antara mereka yang tidak mempedulikan lagi ibadahnya, sehingga perlu diberikan peringatan, agar mereka taat kembali kepada ajaran Nabi Muhammad Saw.

Syair *Bayan Budiman* tidak terlepas dari nilai religi Islam, dan tidak terlepas dari lingkup sastra. Salah satu sastra lama berbentuk lisan yang harus dilestarikan adalah syair. Syair merupakan bagian dari sastra daerah yang masih lestari hingga sekarang. Jenis cerita itu juga bervariasi minat dan ragam pendengarnya. Cerita jenaka banyak disukai oleh kalangan remaja, sedangkan cerita-cerita mengenai budi pekerti dan keagamaan banyak menarik minat kalangan orang dewasa. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Hamidy (1994 : 35) bahwa pemakaian bentuk syair dan hikayat untuk bercerita merupakan jenis bentuk karya sastra yang paling banyak disukai oleh orang Melayu dalam abad ke 19 sampai perempat abad ke 20. Bentuk itu merupakan pembaharuan dari pada bentuk dongeng atau cerita rakyat yang terdahulu yang memakai bentuk prosa. Dalam tradisi sastra tulis di Riau, boleh dikatakan tak ada beda yang tajam antara syair dan hikayat. Bentuk syair dipakai untuk bercerita dengan rangkaian puisi berupa empat empat baris serta dengan sajak akhir yang sama.

Dalam tradisi kepenyairan yang mengambil pola syair, dapat dilihat suatu latar belakang yang kuat tentang motif penulis memaparkan syair. Syair diungkapkan sebagai suatu usaha menyampaikan kecintaan dan suasana hati

terhadap agama Islam. Oleh karena itu, syair akan dapat dipahami dengan seksama melalui penghayatan dan perenungan terhadap simbol-simbol agama dalam agama Islam.

Pernyataan kecintaan terhadap tuhan, sebagai anugerah yang tiada bandingannya serta kecintaan terhadap Muhammad Saw sebagai pemimpin dan junjungan yang sempurna merupakan akar dari pada puisi-puisi yang mengambil pola syair, sehingga mampu memancarkan nilai tentang keagamaan, sesuai dengan yang diperintahkan dan yang dilarangnya. Pendapat tersebut, diperkuat oleh Hamidy (1984:16) menyatakan “isi syair yang bernafaskan Islam menyentuh perasaan pendengar atau pembacanya. Dalam batas tertentu, bait syair mampu meyakinkan hati dan pikiran pembaca dan pendengarnya untuk dapat meluruskan hati yang ragu, betapa syair mempunyai kekuatan untuk jaminan keselamatan yang abadi”.

Isi syair berkaitan dengan masalah politik atau keuangan negara, namun sebagian besar tentang percintaan di kalangan atas (misalnya bangsawan, saudagar kaya, dan sebagainya). Cerita percintaan semacam ini biasanya tidak ditulis dalam bentuk prosa, melainkan disusun dalam bentuk syair.

Syair *Bayan Budiman* merupakan karya sastra yang harus dilestarikan. Hal ini dikarenakan pada syair terdapat nilai-nilai kehidupan yang sangat penting sebagai cerminan hidup. Nursisto (2002:2) menyatakan “karya sastra adalah sesuatu yang menyenangkan hati dan jika ditilik

dari isinya karya sastra memiliki nilai kegunaan bagi siapa saja yang mampu mengapresiasi, karya sastra bukan hanya sekedar dibaca dan dihayati sebagai pengisi waktu melainkan karya sastra terkandung nilai-nilai yang bermakna bagi kehidupan.”

Nilai-nilai kehidupan yang disampaikan melalui syair terutama syair *Buyan Budiman* yang menceritakan kewajiban sebagai orang muslim untuk memegang segala perintah dan amanah yang telah diberikan kepada masing-masing pribadi. Di samping itu, juga berisi perihal yang harus diyakini sebagai orang muslim. Dari uraian yang telah di kemukakan di atas hal itulah yang melatarbelakangi penulis memilih judul “Ekspresi Nilai Religi Islam dalam Teks Syair Simbolik *Bayan Budiman*”.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis yang mengacu kepada pendapat Ratna (2006:53). yang mendeskripsikan fakta-fakta, kemudian disusul dengan analisis. Metode deskriptif analisis ini dipilih dengan pertimbangan karena setiap kata, klausa, ataupun kalimat dalam setiap bait yang terindikasi memiliki nilai religi Islam, dikutip dan dianalisis maknanya dan dalam tingkatan deskripsi dan interpretasi.

Selanjutnya, penulis menerapkan teknik dokumentasi dan kepustakaan untuk memperoleh data penelitian dalam menganalisis kata, klausa, atau kalimat yang terindikasi mengandung religi Islam. Cara ini dioperasionalkan dengan

mengumpulkan data yang relevan dengan masalah penelitian. Bait-bait syair dibaca, dipahami, dan ditelaah secara cermat sehingga memperoleh data penelitian yang berhubungan dengan religi Islam dalam syair *Bayan Budiman*.

Teknik analisis data dilakukan dengan proses menganalisis setiap aspek religi Islam untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan dan dideskripsikan. Selanjutnya aspek tersebut dianalisis dan diinterpretasikan berdasarkan kajian teori yang digunakan sesuai masalah penelitian.

Langkah kerja yang dilakukan dalam penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Menganalisis struktur teks syair *Bayan Budiman* berdasarkan teori sufisme sastra dengan pendekatan objektif yaitu pendekatan yang dilakukan pada dasarnya bertumpu pada karya sastra itu sendiri, (Ratna, 2006:73). Tentu saja data berupa kata, klausa, frase atau kalimat yang dikategorikan dalam kosakata atau terindikasi secara leksikal mengandung unsur religi Islam.
2. Menganalisis data sesuai metode. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Menurut Ratna (2006:53) yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Hasil pendeskripsian itu kemudian diinterpretasikan untuk mengungkapkan religi Islam dalam syair simbolik *Bayan Budiman*.
3. Penyimpulan, yaitu melakukan perumusan yang menentukan kualitas syair, baik mengenai bentuk, isi

maupun struktur bahasa sehingga syair *Bayan Budiman* dikategorikan sebagai syair agama, di mana pengungkapan unsur religi Islam tersebut disampaikan melalui sarana bahasa.

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2006:330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

Dalam penelitian ini akan dilakukan triangulasi dengan teori, sejalan dengan yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2006:331) berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Untuk itu diperlukan teori (penjelasan) perbandingan sebagai upaya pengecekan terhadap unsur religi Islam yang diungkapkan melalui bahasa-bahasa dalam syair. Selain itu, untuk menjaga keobjektivitasan penelitian dilakukan pula triangulasi kepada pembaca khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Teks Syair *Bayan Budiman*

Syair *Bayan Budiman* termasuk salah satu bentuk jenis puisi lama. Keteraturan bahasa syair yang ketat akan dapat melahirkan bentuk, isi, dan nilai budaya sebagai salah satu konsep estetika pada puisi tradisional. Aturan atau kaidah keterkaitan bentuk pola baris dan pola persajakan merupakan salah satu kriteria bentuk konvensi bahasa syair.

Konvensi bahasa syair yang terikat pada baris dan bait dapat dikemukakan bentuk dan struktur fisik batinnya, yaitu 1) setiap bait terdiri atas empat baris, 2) keempat baris itu mengandung isi, 3) syair menguraikan cerita hingga biasanya tidak cukup hanya satu bait, melainkan memerlukan beberapa bait, 4) pola persajakan akhirnya selalu sama (aaaa), 5) setiap baris terdiri atas dua periode kesatuan sintaksis dan semantiknya, 6) pada umumnya memiliki keseimbangan kata dan suku kata pada setiap baris yang terdiri atas dua atau tiga kata dan tidak melebihi dari delapan hingga dua belas suku kata yang sejajar dengan bentuk pola baris yang lainnya. Pedoman aturan atau kaidah dari ciri-ciri keuniversalan pola baris dan persajakan yang berkaitan kepada bentuk atau struktur konvensi bahasa syair, tidak jauh berbeda dengan ciri-ciri yang dikemukakan di atas. Di dalam syair *Bayan Budiman* terdapat 245 bait.

2. Diksi

Diksi merujuk pada pemilihan kata dan gaya ekspresi oleh penulis atau pembicara. Arti kedua, arti "diksi" yang lebih umum digambarkan dengan enunsiasi kata - seni berbicara jelas sehingga setiap kata dapat didengar dan dipahami hingga kompleksitas dan ekstrimitas terjauhnya. Arti kedua ini membicarakan pengucapan dan intonasi, daripada pemilihan kata dan gaya. Menurut KBBI, **diksi** berarti pilihan kata yang tepat dan selaras (dalam penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu (seperti yang diharapkan).

3. Penyajian dan Pembahasan Hasil Penelitian

1. Diksi Religi Islam

Pada pembukaan syair ini tak lupa pengarangnya membukan percakapan dengan perkataan salam yang dapat di gambarkan sebagai berikut;

Bait 1: *Bismillahi* itu pertama kalam

Denga nama *Allah kehalik al'alam*

Kelimpahan *rahmat* siang dan malam

Kepada segala *mumin* dan *islam*

Diksi religi islam yang terdapat pada baris pertama mempunyai makna bahwa dalam kita berkata atau berbicara haruslah diawali dengan kalimat bismillahi (*bismilahirrohmannirohim*) atau bisa juga dikatakan sebagai setiap tindakan atau perbuatan yang kita lakukan semoga di ridhoi-Nya. Pada baris kedua bermakna Allah lah yang menciptakan alam semesta. Lalu pada baris ketiga kelanjutan dari penjelasan bait kedua bahwa Allah yang memberikan karunia/ berkah baik pada siang hari dan malam hari. Dan pada baris keempat kelanjutan dari baris 3 yaitu dia yang memberikan berkah kepada semua mumin (orang yang beriman kepada Allah) dan Islam (agama yang di ajarkan oleh nabi muhammad saw).

Pada dialog atau percakapan burung mengenai Islam dan ibadah tersebut dapat dikisahkan sebagai berikut; Pada suatu hari, sekalian unggas di udara mengadakan pertemuan untuk membicarakan agama Islam, ilmu batin dan filsafat hidup. Mereka berkumpul membentuk holakoh atau kelompok diskusi. Yang hadir dalam pertemuan itu antara lain: Nuri, Elang,

Merpati, Dewata, Jentayu, Tekukur, Rawa, Cendrawasih, Ketitir, Tiung, Merak, Punai, Pipit, Merbah, Siul, Pekap batu, Pergam, Bayan, Serindit, Uncat, Kekencul, Gagak, Perling, Jelik, Sawiyah, Sentara, Kerawa, Lemba, Sekurawa, Belatuk, Rajawali, Pui, Leluyang, Layang-layang, Pekaka, Murai, Gantung, Jelatik, Camar dan Kudi-kudi.

Nuri yang membuka rapat itu, mengajak semua yang hadir dalam rapat ikut memikirkan dan memberikan pendapat mereka tentang hal-hal yang akan diperbincangkan. Banyak di antara yang hadir menyesali dirinya karena mereka tidak menuntut ilmu dan tidak pula mengamalkan ajaran agama sejak dahulu.

Mereka bersama-sama bersepakat bahwa ilmu agama yang dituntut diharapkan dapat diamalkan dalam dirinya pada kehidupan sehari-hari mereka, apa yang diwajibkan dan mana yang harus di tinggalkan dalam peraturan-peraturan agama harus dipatuhi. Hendaknya kita menuntut ilmu selagi badan masih muda.

Kita harus belajar dengan sungguh-sungguh, jangan mempelajari sesuatu dengan setengah hati, hasilnya tidak akan baik. Segala kebaikan wajib dijalankan, sebab kita tidak akan tahu kapan maut akan datang menjemput. Agar di akhirat tidak mendapat siksaan, kita harus berbuat baik sebanyaknya terhadap sesama manusia di dunia ini. Dari paragraf ini dapat di paparkan pada bait syair berikut.

Bait 27: Kepada ilmu janganlah lagi lalai

Di dalam neraka badan tersalai

Gilalah dengan nasi dan gulai

Ilmu dan *amal* dihalai balai dari bait

di ats dapat di paparkan bahwa orang yang lalai mencari ilmu dan tidak mempunyai amal di dalam neraka badan seperti dihalai balai (tersiksa)

Di antara yang hadir itu terdapat juga orang-orang kafir yang tidak mau menjalankan ibadah. Mereka seakan hidup untuk selamanya di dunia tanpa memikirkan kehidupan di akhirat kelak dan kebanyakan dari mereka bertujuan hidup hanya mengejar kesenangan dunia semata dan memperkaya diri mereka sendiri dengan harta yang mereka dapat. Penjelasan ini dapat di ambiul dari pada bait syair seperti di bawah ini

Bait 202: Sebab itulah hamba tak indah

Kepada *fikir* tidak faedah

Baik mencari penganan zuwadah

Bangatlah berasa kepada *Allah*

Semua yang hadir dalam rapat tersebtu terkejut dengan ucapan atau perkataan dan sikap orang kafir itu yang hanya memikirkan kehidupan duniawi saja tanpa memikirkan kehidupan akhirat kelak. Di dalam rapat tersebut sebagian dari hadirin yang hadir mereka memberi nasehat agar orang-orang itu bertaubat atas segala sikapnya selama ini. Penjelasan di atas dapat di paparkan pada baiot syair seperti di bawah ini.

Bait 203: Nuri mengucap
astaghfirullah

Al' azimu wa tauba illah Allah

Tujuh puluh *esa* *Itikad* yang salah

Menjadi kafir *na-nuzubillah*

Bait 204: Rawah mengucap *ya*
Robbana wa af'ana

Wa mahaladzī kana mina

Inilah *I'tikad* yang tiada sempurna
Kepada *abluhsunat* tiada berguna

Hidup di dunia ini hanya untuk sementara, sanak saudara, harta, dan yang ada pada diri kita hanya semata titipan dari-Nya dan tempat yang kekal adalah di akhirat. Kalau lidah tidak pernah memuji Allah selagi kita hidup di dunia, maka di akhirat kita akan sengsara dan menerima bermacam-macam siksaan. Pada waktu itu sesal sudah tidak berguna lagi. Dari penjelasan paragraf ini dapat di jelaskan pada bait syair seperti di bawah ini;

Bait 206: Saudara jangan tersalah sangka

Bukan dunia ini negeri yang baqa
Sekedar duduk dengan seketika
Akhirat kelak berpindah juga

Bait 209: Sedikit tidak percaya
Akan *Allah Tuhan* yang sedia
Sangatlah dini ingatkan dunia
Akhirat diberi

oleh perdaya

Setelah sekalian yang hadir mengeluarkan pendapatnya masing-masing, Nuri sebagai ketua rapat mulai menanyakan satu persatu tentang hukum-hukum agama Islam. Sebagian besar pertanyaan Nuri mendapat jawaban yang memuaskan dari yang hadir, ini menunjukkan bahwa hadirin telah paham dan sungguh-sungguh menjalankan ibadah.

Adapun yang dikemukakan dalam tanya jawab itu, antara lain tentang: hadis Rasul Allah, firman Allah, fardhu istinja yang terdiri dari 3 perkara, syarat bersuci, fardhu junub, wajib mandi yang 6, mengurus mayat, cara menyembayangkan

mayat yang 7 perkara. Akhirnya diperbincangkan rukun sembahyang yang 13 jumlahnya, yaitu; niat di dalam hati, tertib yang diingati, berdiri dengan baik, takbir serta niatnya, membaca fatiha, rukuk, *i'tidal* (bangkit dari rukuk), sujud, duduk seketika, duduk membaca takhiyat, salawat, salam dan tertib mengatur bilangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Melalui hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat simpulan bahwa penulisan yang terdapat dalam teks syair *Bayan Budiman* yang digunakan oleh penulisnya memiliki kaitan erat dengan unsur perkembangan bahasa Indonesia yang berkaitan dengan penggunaan diksi yaitu diksi religi Islam.

Di dalam syair *Bayan Budiman*, penggunaan diksi religi Islam dari hasil penemuan yang diteliti dari 245 bait syair *Bayan Budiman* terdapat 128 bait syair diksi religi Islam.

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai ekspresi nilai religi dalam teks syair *Bayan Budiman* yang diuraikan di atas, beberapa saran yang dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Hendaknya dapat menambah pengetahuan kita dalam memahami ajaran agama Islam.
2. Melalui pengungkapan diksi dalam syair, hendaknya pesan atau nasihat yang disampaikan dapat dijadikan pedoman hidup bagi masa sekarang dan akan datang.
3. Hendaknya generasi muda meningkatkan dan melestarikan hasil

karya sastra khususnya syair sebagai salah satu karya sastra lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1995. *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Damono, Sapardi Djoko. 1990. *Sastra Daerah di Sumatera: Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ditjen Kebudayaan Departemen pendidikan dan Kebudayaan RI. *Antologi Syair Simbolik dalam Sastra Lama*. Proyekti Pengembangan Media Kebudayaan.
- Gazalba, Sidi. 1981. *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fang, Liaw Yock. 1993. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Hamid, Rogayah A. 2005. *Padang Semesta Melayu: Syair*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hamidy. UU. 1983. *Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi*. Pekanbaru: Bumi Pustaka.
- _____. 1994. *Bahasa Melayu dan Kreativitas Sastra di Daerah Riau*. Pekanbaru: Unri Press.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nursisto. 2000. *Ikhtiar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adi Cipta Karya Nusa.
- Prodopo, Rahmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta; Gadjah Mada University Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Poespowardojo, Soerjanto. 1993. *Strategi Kebudayaan Suatu Pendekatan Filosofis*. Jakarta: Gramedia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: UNP Press.
- Sudjiman, Panuti. 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Suroto. 1989. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Titus, A.Harold. *Living Issues in Philosophy Amerrika Book*. New York: Terjemahan HM Rusydi.
- Yusuf, Suhendra. 1995. *Leksikon Sastra*. Bandung: Mandar Maju.